

## **BAB V**

### **SIMPULAN, IMPLIKASI, DAN REKOMENDASI**

#### **5.1 Simpulan**

Penelitian ini bertujuan untuk mengonstruksi narasi penolakan vaksin yang dilakukan di tagar-tagar penolakan Facebook sehingga membentuk suatu polarisasi. Sebelum melakukan eksplorasi lebih lanjut terhadap bentuk konstruksi narasi tersebut, melalui penelitian ini peneliti turut berupaya menggali aspek-aspek tekstual, visual, dan audiovisual yang dilakukan oleh antivaksin. Hal tersebut pula yang dijadikan landasan untuk menyusun rumusan masalah pertama, kedua, dan ketiga dalam penelitian ini.

Kemudian, peneliti juga mengobservasi pada unggahan terpopuler di Facebook untuk melihat mekanisme pertahanan yang dilakukan antivaksin ketika mereka merasa cemas atau dalam situasi tertekan. Upaya untuk mengetahui bentuk mekanisme pertahanan antivaksin tersebut menjadi landasan sebagai pembahasan menarik yang berkaitan erat dengan konsep etnografi virtual pada penelitian ini.

Berdasarkan hal tersebut maka pada subbab-subbab selanjutnya peneliti akan memaparkan konklusi terhadap temuan-temuan penelitian yang diperoleh sebelumnya. Oleh karena itu, pemaparan simpulan atas temuan dalam penelitian ini akan terbagi dalam tiga subbab sesuai dengan jumlah rumusan masalah yang telah terjawab dalam penelitian ini yaitu: (1) Bagaimana konstruksi narasi antivaksin Covid-19 di media sosial Facebook dalam bentuk tekstual?; (2) Bagaimana konstruksi narasi antivaksin Covid-19 di media sosial Facebook dalam bentuk visual?; (3) Bagaimana konstruksi narasi antivaksin Covid-19 di media sosial Facebook dalam bentuk audiovisual?.

##### **5.1.1 Konstruksi Narasi Tekstual Antivaksin di Facebook**

Dalam kampanye penolakan vaksin di Facebook, konstruksi tekstual menjadi bentuk yang paling sering dilakukan antivaksin. Untuk menjawab

rumusan masalah pertama, peneliti membagi ke dalam dua aspek yang membangun konstruksi narasi tekstual yakni aspek eksplisit dan implisit. Pada aspek eksplisit atau aspek yang terlihat, penolakan bentuk eksplanatif menjadi bentuk penolakan paling signifikan. Hal ini dikarenakan banyak antivaksin yang mengunggah pengalaman-pengalaman mereka terkait program vaksinasi ataupun pandemi Covid-19 secara keseluruhan. Di waktu bersamaan, ortografi menjadi komponen yang paling signifikan dalam konten-konten yang diunggah antivaksin di Facebook. Komponen ortografi tersebut terdiri dari pertanyaan retorik; penggunaan tanda seru sebagai emosi yang kuat, ketidakpercayaan, dan seruan/perintah; penggunaan huruf kapital sebagai *shouting*; ejaan sebagai pembakuan tata bahasa; dan pemenggalan kata. Selain itu, temuan penelitian lainnya mengungkapkan bahwa komponen sisipan tautan dalam kampanye penolakan vaksin di Facebook masih jarang ditemukan dalam unggahan-unggahan antivaksin.

Selanjutnya, aspek implisit atau aspek yang terkandung dalam unggahan tekstual antivaksin yang paling signifikan adalah aspek “mempertanyakan kehandalan vaksin”. Hal tersebut termasuk apakah vaksin sudah lulus tahap uji coba; apa kandungan dalam vaksin; keamanan vaksin; kegunaan vaksin; hingga efek samping yang ditimbulkan setelah vaksinasi. Kemudian, aspek yang paling jarang ditemukan dalam kampanye penolakan vaksin adalah aspek rasisme.

### **5.1.2 Konstruksi Narasi Visual Antivaksin di Facebook**

Berbeda dengan konstruksi narasi tekstual, bentuk visual ini ditemukan hanya sedikit karena merupakan aspek pendukung yang disisipkan antivaksin dalam melakukan kampanye penolakan vaksin. Oleh karenanya, konstruksi narasi visual tidak bisa berdiri sendiri dan perlu adanya tekstual sebagai pengantar konten visual. Untuk menjawab rumusan masalah kedua ini, peneliti juga membaginya dalam aspek eksplisit dan aspek implisit.

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, temuan konstruksi narasi visual dalam aspek eksplisit yang paling signifikan berbentuk poster atau desain

grafis. Poster-poster yang ditemukan berisi ajakan untuk tidak divaksin. Hal tersebut terlihat dari adanya unsur-unsur pemaparan alasan ‘kesehatan’, membuat karikatur, hingga poster berunsur keagamaan. Menariknya, banyak dari antivaksin yang mengambil poster-poster yang dibuat oleh lembaga kanal berita daring sebagai pendukung opini-opini mereka agar terkesan lebih kredibel. Sementara unggahan visual berbentuk infografis menjadi bentuk yang paling jarang ditemukan. Hanya satu diantara mereka yang menyisipkan infografis kenaikan korban positif Covid-19 bersamaan dengan hadirnya program vaksinasi di Indonesia.

Sementara itu, untuk aspek implisit yang terkandung dalam konten-konten visual antivaksin yang paling signifikan adalah ‘ketidakpercayaan terhadap pemerintah’. Aspek tersebut ditemukan dalam unggahan visual yang berupa sindiran terhadap pemerintah untuk tidak menjadikan program vaksinasi Covid-19 sebagai bisnis semata. Banyak juga diantara antivaksin yang mempercayai bahwa memang benar program vaksinasi hanyalah bisnis pemerintah dan elit global. Di waktu bersamaan, aspek yang paling jarang ditemukan dalam konstruksi visual ini adalah aspek rasisme, sama halnya dengan yang ditemukan dalam konstruksi tekstual.

### **5.1.3 Konstruksi Narasi Audiovisual Antivaksin di Facebook**

Sama dengan konstruksi narasi visual, konstruksi narasi audiovisual ini tidak bisa berdiri sendiri, ada aspek tekstual yang membangunnya. Meskipun begitu, konten audiovisual ini lebih banyak ditemukan jika dibandingkan dengan konstruksi narasi visual. Berdasarkan hasil temuan yang telah dipaparkan sebelumnya, ditemukan juga aspek berupa eksplisit dan implisit.

Dalam aspek eksplisit, bentuk audiovisual yang paling signifikan ditemukan dalam kampanye penolakan vaksin yakni audiovisual gerak. Temuan tersebut terdiri dari cuplikan video, berita dari televisi, dan cuplikan film dokumentasi yang dipotong-potong oleh antivaksin untuk memperkuat opini

tekstual yang mereka unggah. Sementara itu, ditemukan bahwa audiovisual diam jauh lebih jarang ditemukan dibandingkan dengan audiovisual gerak. Hal ini dikarenakan bentuk audiovisual yang bergerak lebih menarik daripada hanya visual yang diiringi suara latar.

Selanjutnya, aspek implisit yang paling signifikan dalam konstruksi narasi audiovisual ini adalah ‘ketidakpercayaan terhadap kehandalan vaksin’. Hal tersebut dikarenakan banyak antivaksin yang menyisipkan potongan-potongan video yang diungkapkan oleh Anggota DPR, pejabat Pemerintah, ustadz, masyarakat biasa, hingga *influencer* terkait ‘apakah vaksin itu aman?’. Sementara opini dalam satir menjadi aspek yang jarang ditemukan dalam audiovisual. Hanya satu unggahan video yang mengandung sindiran terhadap pemerintah bahwa apakah benar program vaksinasi menjadi jalan menghentikan pandemi ataupun hanya bisnis yang dijalankan untuk menambah pundi. Sebagai penutup dari konklusi temuan-temuan penelitian di atas, pada subbab “5.2 Implikasi” peneliti akan memaparkan implikasi apa saja yang diperoleh dari penelitian ini.

## **5.2 Implikasi**

Berdasarkan pemaparan simpulan di atas, terdapat beberapa implikasi yang dapat ditinjau dari dua aspek utama yaitu implikasi akademis dan implikasi praktis. Pemaparan implikasi penelitian ini diperoleh berdasarkan hasil temuan-temuan penelitian yang telah menjawab ketiga rumusan masalah dalam penelitian ini. Untuk pemaparan lebih lanjut mengenai aspek implikasi penelitian ini dapat diamati pada subbab “5.2.1 Implikasi Akademis” dan “5.2.2 Implikasi Praktis” sebagai berikut.

### **5.2.1 Implikasi Akademis**

Dilihat dari aspek akademis, konstruksi narasi antivaksin di tagar-tagar penolakan di media sosial Facebook ini berkontribusi terhadap kajian polarisasi atau model konstruksi narasi dalam lingkup ilmu komunikasi, khususnya komunikasi digital. Ketika penelitian-penelitian terdahulu cenderung menggali

konstruksi narasi di *platform* lain seperti tagar di Twitter, penelitian ini menawarkan kebaruan di mana penggalian konstruksi narasi dilakukan pada tagar-tagar di Facebook. Temuan terkait polarisasi konstruksi narasi antivaksin di media sosial berupa tekstual, visual, dan audiovisual ini dapat bermanfaat untuk menambah kajian teoretis dalam pembahasan mengenai konstruksi narasi khususnya mengenai kampanye penolakan vaksin. Selain itu, ketiga aspek tersebut juga menambah khazanah yang berkaitan dengan komunikasi digital atau yang termediasi komputer juga aspek-aspek bahasa yang digunakan antivaksin.

Kemudian, pada implikasi selanjutnya mengenai mekanisme pertahanan yang dilakukan antivaksin, dapat berkontribusi dalam memperkaya bahan kajian teoretis dan penelitian-penelitian selanjutnya dalam rumpun ilmu sosiologi. Hasil penelitian ini bisa dikembangkan untuk meneliti bagaimana kehidupan antivaksin, interaksinya, karakteristiknya, dan bagaimana perkembangan mereka dari masa ke masa. Pada subbab selanjutnya peneliti akan memaparkan implikasi penelitian yang ditinjau dari segi praktis.

### **5.2.2 Implikasi Praktis**

Ditinjau dari segi praktis, polarisasi konstruksi narasi antivaksin di media sosial ini dapat menjadi acuan atau pedoman bagi pemerintah, pemangku kebijakan, tenaga kesehatan, dan masyarakat umum dalam menangkal adanya perpecahan dan gesekan antara antivaksin dan provaksin. Bagi pemerintah, strategi ini bisa dijadikan bahan evaluasi mengapa banyak antivaksin dan penolak vaksin secara umum melakukan penolakan dengan dalih bahwa program vaksinasi hanyalah bisnis pemerintah melalui unggahan-unggahan mereka di Facebook.

Bagi pemangku kebijakan seperti Facebook yang merupakan *platform* tempat terjadinya kampanye antivaksin berlangsung, penelitian ini bisa dijadikan alternatif guna memperkuat *community standards* Facebook. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari adanya hal-hal ‘di luar batas’ yang dilakukan antivaksin di *platform* yang mana semua orang bisa mengaksesnya.

Kemudian bagi masyarakat umum juga pengguna media sosial pada khususnya, temuan penelitian yang berkaitan dengan konstruksi narasi tekstual, visual, dan audiovisual ini bisa dijadikan acuan guna menjadi netizen yang lebih cerdas menyaring informasi. Ini dilakukan agar ketika ada pandemi atau epidemi di masa yang akan datang, pengguna Facebook pada umumnya tidak akan mudah tergiring opini. Selain itu, mekanisme pertahanan yang ditemukan dalam penelitian ini berguna untuk memperkecil kemungkinan adanya gesekan dan menjaga hubungan satu sama lain meskipun berbeda pendapat. Sehingga mekanisme pertahanan tersebut bisa dijadikan preventif untuk menghindari konflik di media sosial khususnya Facebook. Pada subbab selanjutnya peneliti akan memaparkan beberapa rekomendasi yang diperoleh dari penelitian ini.

### **5.3 Rekomendasi**

Berdasarkan hasil temuan dan pembahasan dalam penelitian ini, ada beberapa rekomendasi yang peneliti ingin sampaikan kepada pihak-pihak yang bersangkutan. Rekomendasi tersebut akan peneliti sampaikan dalam dua aspek yakni aspek akademis dan praktis. Pemaparan lebih lanjut mengenai rekomendasi dapat dilihat pada sub pembahasan “5.3.1 *Rekomendasi Akademis*” dan “5.3.2 *Rekomendasi Praktis*” sebagai berikut.

#### **5.3.1 Rekomendasi Akademis**

Dari segi akademis, peneliti akan merekomendasikan kepada peneliti selanjutnya yang akan meneliti fokus kajian yang serupa. Hal ini dikarenakan peneliti mengetahui adanya limitasi kedalaman sehingga masih adanya celah dari penelitian ini yang dapat dikembangkan oleh peneliti selanjutnya.

Dalam penelitian ini, telah dilakukan eksplorasi berkaitan dengan aspek-aspek tekstual, visual, dan audiovisual yang membangun konstruksi narasi antivaksin di Facebook. Berkaitan dengan hasil utama temuan penelitian ini, peneliti hendak merekomendasikan kepada para peneliti dalam lingkup ilmu

komunikasi untuk melakukan komparasi kampanye penolakan vaksin pada beberapa sosial media seperti Facebook, Twitter, Instagram, dan TikTok. Hal tersebut bisa dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, kuantitatif, maupun *mix method*.

Kemudian, berkaitan dengan temuan lainnya yang menarik yakni mengenai mekanisme pertahanan antivaksin, peneliti akan merekomendasikan beberapa hal terhadap peneliti selanjutnya di bidang ilmu komunikasi secara umum ataupun sosiologi. Peneliti merekomendasikan untuk menggali motif-motif antivaksin melakukan kampanye penolakan untuk mengukur nilai, pola perilaku, dan keterkaitan dengan kehidupan nyata sehingga akan didapati polarisasi yang lebih komprehensif. Pengumpulan data bisa dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif berupa observasi partisipan, wawancara mendalam, dan *Focus Group Discussion* bersama antivaksin. Pada subbab selanjutnya peneliti akan memaparkan rekomendasi yang ditinjau dari segi praktis.

### **5.3.2 Rekomendasi Praktis**

Dari segi praktis, peneliti akan menyampaikan rekomendasi-rekomendasi bagi para pemangku kepentingan yang berkaitan dengan penelitian ini. Pertama, bagi tenaga kesehatan peneliti merekomendasikan untuk meningkatkan kompetensi baik dari segi akademis maupun praktis. Dari segi akademis, peneliti merekomendasikan untuk memahami adanya perbedaan nilai dari masyarakat Indonesia terkait vaksinasi sehingga tenaga kesehatan bisa lebih menjalin komunikasi yang efektif dengan seluruh calon penerima vaksin. Dari segi praktis, peneliti merekomendasikan untuk tidak membeda-bedakan pelayanan yang diberikan, baik terhadap provaksin ataupun antivaksin dalam proses melaksanakan program vaksinasi.

Kedua, bagi masyarakat pada umumnya di luar antivaksin, peneliti hendak merekomendasikan untuk bisa memahami konstruksi narasi antivaksin di media sosial sehingga masyarakat bisa lebih cerdas menyaring informasi. Selain

itu, pemahaman terkait konstruksi narasi antivaksin juga bisa mencegah masyarakat umum untuk tidak terbawa arus informasi salah atau hoaks mengenai vaksin yang beredar di media sosial. Dengan mengetahui konstruksi narasi ini juga, pengguna lain di media sosial bisa memahami polarisasi antivaksin untuk meminimalisasi terjadinya konflik. Hingga pada akhirnya akan tetap terjalin komunikasi yang tentram antara provaksin dengan antivaksin meskipun saling berbeda pandangan.